

Para Syuhada di Burkina Faso: Bintang-Bintang Ahmadiyyat

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20 Januari 2023
di Masjid Mubarak, Tilford (Surrey), Britania Raya.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ * (آمين)

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُفْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ۚ وَلَذَلِذُنَاكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالدَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan tentang orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati; tidak, bahkan mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadari. Dan pasti Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan dalam harta, jiwa dan buahbuahan; dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa suatu musibah, mereka berkata: "Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sungguh kepada-Nya kami Kembali (Al Baqarah 155-157)

Allah Ta'ala berfirman berkenaan dengan orang-orang yang mengorbankan jiwanya di jalan Allah, bahwa mereka tidaklah mati melainkan hidup. Didalam Jemaat Ahmadiyah, pengorbanan jiwa dipersembahkan di jalan Allah Ta'ala selama lebih dari seratus tahun. Apakah pengorbanan mereka sia-sia? Tidak, bahkan dimana Allah Ta'ala terus mengangkat maqam para syuhada ini sesuai dengan janji-Nya. Di sana Allah Ta'ala terus memberkati Jemaat dengan perkembangan yang lebih pesat dari sebelumnya. Para syuhada ini telah meraih kedudukan tempat di akhirat yang merupakan bagian mereka dan derajat mereka akan terus meningkat. Begitu pula, di dunia ini, nama mereka memancarkan sinar untuk selamanya dan pengorbanan jiwa yang mereka persembahkan di jalan Allah Ta'ala tidak hanya untuk diri mereka sendiri bahkan menjadi sarana bagi kehidupan jemaat. Mereka inilah yang menjadi sarana kehidupan dan kemajuan bagi orang-orang yang ditinggalkan. Lantas bagaimana bisa mereka dikatakan mati? Pengorbanan jiwa, yang dimulai dengan dengan pengorbanan Hazrat Sahibzada Syed Abdul Latif Syahid, pada umumnya menjadi bagian para Ahmadi Afghanistan dan anak benua. Di Afrika juga, seorang Ahmadi yang tulus telah mempersembahkan jiwanya di Kongo pada tahun 2005 murni demi Jemaat, namun beberapa hari yang lalu di Burkina Faso, negara di benua Afrika, teladan yang telah ditampilkan oleh anggota jemaat yang dipenuhi dengan cinta, kesetiaan, iman dan keyakinan, adalah sesuatu yang menakjubkan dan luar biasa. (Para teroris) telah memberikan mereka kesempatan dengan mengatakan: Jika kalian mengingkari kebenaran Masih Mauud dan menerima bahwa Nabi isa masih hidup di langit dan akan turun, maka nyawa kalian akan diampuni". Tetapi orang-orang yang dipenuhi dengan iman dan keyakinan, yang imannya tampak lebih kokoh dari gunung, menjawab: Kelak nyawa akan melayang juga, kalua tidak hari ini mungkin esok, kami tidak akan menjual keimanan demi untuk menyelamatkan nyawa kami. Kami tidak dapat meninggalkan kebenaran yang telah

kami saksikan. Kemudian satu demi satu mereka mengorbankan nyawa mereka. Para Wanita dan anak-anak mereka juga menyaksikan pemandangan itu, namun tidak ada yang bersuara.

Jadi inilah orang-orang yang telah menorehkan satu sejarah baru pengorbanannya di Afrika bahkan di dunia Ahmadiyah juga, setelah masa Hadhrat Masih Mau'ud as, yakni pengorbanan Hazrat Sahibzada (Abdul Latif) Shab. Dengan mengorbankan kehidupan duniawi, mereka telah menjadi orang-orang yang mencapai kehidupan abadi. Setelah berjanji untuk bersedia mengorbankan hidup dan waktu mereka, kemudian mereka memenuhinya dan memenuhinya sedemikian rupa sehingga meskipun mereka bergabung dikemudian hari kedalam jemaat ini, namun telah melampaui orang-orang yang mendahuluinya. Semoga Allah menjadikan mereka masing-masing sebagai pewaris kabar suka yang telah Allah berikan kepada orang-orang yang berkorban di jalan-Nya. Sekarang saya akan menjelaskan secara singkat Riwayat hidup para syuhada ini, yang darinya dapat diketahui kematangan iman mereka. Berdasarkan laporan, terdapat satu Jemaat di kota Dori, Burkina Faso, menghuni daerah baru bernama Mahdi Abad. Pada tanggal 11 Januari, waktu Isya, 9 orang sesepuh Ahmadi dibunuh dan disyahidkan satu persatu di depan jamaah lainnya di halaman masjid. Disebabkan karena tidak mau keluar dari Ahmadiyah. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Menurut laporan, delapan pria bersenjata dengan mengendarai empat sepeda motor datang ke masjid pada saat Isya. Sebelum datang ke Masjid jemaat, orang-orang bersenjata ini mendatangi masjid Wahabi terdekat, disana mereka menghabiskan waktu dari Maghrib hingga Isya, namun tidak merugikan siapapun di sana karena target mereka adalah para Ahmadi. Ketika para teroris ini datang ke Masjid Ahmadiyah, adzan Isya tengah dikumandangkan saat itu. Saat itu sebagian jamaah juga sudah datang dan selebihnya mulai berdatangan. Setelah selesai adzan, para teroris meminta muazin untuk mengumumkan agar para jamaah segera masuk ke masjid karena ada yang datang dan mereka ingin menyampaikan sesuatu. Beberapa jamaah telah datang. Setelah jamaah berkumpul,

para teroris mulai bertanya: "Siapa imam masjid disini?"

Hj Ibrahim Badiga menjawab: "saya imam masjid disini". Teroris bertanya lagi: "Siapa Naib Imamnya?"

Umar Abdur Rahman Sahib menjawab: Saya Naib Imam". Ketika tiba waktu shalat, Imam Ibrahim meminta para teroris untuk mengizinkan mereka shalat, namun mereka tidak mengizinkan mereka shalat. Orang-orang bersenjata itu mengajukan banyak pertanyaan kepada pa Imam tentang keyakinan Jemaat Ahmadiyah, yang dijawab oleh pa Imam dengan tenang dan berani. Imam Sahib berkata bahwa kami adalah Muslim dan kami beriman kepada Nabi Suci (SAW).

Para teroris bertanya: "Firqah mana yang kalian ikuti?"

Imam Sahib berkata: " Kami adalah anggota Jemaat Muslim Ahmadiyah".

Lalu ditanya tentang akidah dan diberitahukan kepada mereka akidah kita.

Para teroris bertanya: Menurut keyakinan kalian, apakah Nabi Isa masih hidup ataukah sudah wafat?"

Imam Sahib mengatakan: "Hazrat Isa (as) telah wafat.

Namun, para teroris mengatakan: "Tidak! Nabi Isa masih hidup di langit dan akan datang kembali untuk membunuh Dajjal dan menyelesaikan masalah umat Islam, yakni tengah duduk dilangit untuk tujuan itu".

Kemudian teroris bertanya: Siapa Imam Mahdi?" Imam Sahib mengatakan: Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani (as) telah datang sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud.

Akhirnya, setelah mendengar itu orang-orang bersenjata itu mengatakan: “Para Ahmadi bukanlah Muslim melainkan kafir tulen”. Setelah itu, para teroris membawa Imam Sahib ke ruangan Ahmadiyah Silai center yang bersebelahan dengan masjid. Disana terdapat foto-foto Hadhrat Masih Mau'ud as dan para Khalifah, lalu si teroris mengambil foto-foto itu dan kembali ke masjid bersama Imam Sahib, kemudian bertanya kepada Imam Ibrahim tentang foto-foto tersebut. Imam Sahib memberitahukan nama-nama Hadhrat Masih Mau'ud as dan para Khalifah lalu memperkenalkan setiap gambar dan mengatakan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as (Pendiri Jemaat Ahmadiyah) telah datang sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud. Mendengar itu, para teroris mengatakan bahwa penda'waan kenabian Mirza Ghulam Ahmad adalah palsu, na'udzubillah. Kemudian para teroris memisahkan kelompok anak-anak, pemuda dan orang tua dari antara jamaah masjid. Saat itu ada enam puluh hingga tujuh puluh orang termasuk anak-anak, pemuda, orang tua dan wanita di masjid. Dibalik tabir pada sisi lain, terdapat sepuluh hingga dua belas lajnah hadir untuk shalat saat itu. Usai membentuk kelompok berdasarkan usia, para teroris meminta para sesepuh untuk berjalan ke halaman masjid. Saat itu, total ada sepuluh orang Ansar yang hadir di masjid, salah satunya cacat. Ketika ansar yang cacat itu juga berdiri dan ikut pergi keluar bersama saudara-saudara Ansar lainnya, teroris menyuruh ansar yang cacat itu duduk sambil mengatakan bahwa kamu tidak ada gunanya, duduk saja disini. Mereka mengajak sembilan sisanya untuk datang ke halaman.

Setelah menyuruh berdiri di halaman masjid, teroris mengatakan kepada Imam Ibrahim Badiga: :”Jika kamu keluar dari Ahmadiyah, maka kamu akan dibebaskan”.

Imam Sahib menjawab: “Jika kamu ingin memenggal kepala saya, lakukanlah, saya tidak akan pernah meninggalkan Ahmadiyah. Kebenaran yang telah saya peroleh ini, tidak mungkin akan saya lepaskan lagi. Apalah artinya nyawa dibandingkan dengan keimanan”.

Para teroris menodongkan pisau besar ke leher Imam Sahib dan ingin menyembelohnya dalam posisi berbaring, tetapi Imam Sahib menolak dan mengatakan: “Saya lebih menyukai mati dalam posisi berdiri daripada mati berbaring”.

Lalu, para teroris membunuh Imam Sahib dengan menembaknya. Syahid pertama adalah Imam Haji Ibrahim Badiga Sahib. Setelah mensyahidkan Imam Sahib secara brutal, para teroris beranggapan bahwa selebihnya akan ketakutan dan berpaling dari keimanan mereka. Sebagaimana teroris mengatakan kepada sesepuh Ahmadi berikutnya: Apakah kamu akan memilih untuk keluar dari Ahmadiyah atau mengalami nasib yang sama seperti Imam kamu. Sesepuh itu dengan tegas dan berani mengatakan: Tidak mungkin bagi saya untuk menolak Ahmadiyah.

Kami akan mengikuti jalan yang sama dengan jalan yang ditempuh oleh imam kami ketika wafat, lalu beliau juga disyahidkan dengan ditembak di kepala. Hal yang sama juga dituntut dari orang-orang yang tersisa satu persatu yakni jika mereka mengingkari Imam Mahdi dan meninggalkan Ahmadiyah, mereka tidak akan diapa apakan dan akan dibiarkan hidup. Semua sesepuh Ahmadi menunjukkan keteguhan layaknya gunung dan bersedia menerima kematian sebagai syahid dengan penuh keberanian dan keteguhan. Tak satu pun dari mereka yang menunjukkan kelemahan sedikit pun atau menolak Ahmadiyah. Satu demi satu para syuhada itu terjatuh tetapi tidak ada satupun dari mereka yang goyah iman. Mereka semua saling berlomba satu sama lain untuk menunjukkan keimanan dan keberanian dan mempersembahkan jiwa mereka di hadapan Allah, dengan tetap menjunjung tinggi keimanan mereka . Setiap martir ditembak kurang lebih tiga kali. Dua saudara kembar juga termasuk dalam sembilan syuhada ini. Ketika delapan orang telah disyahidkan, yang terakhir adalah, Umar Bin Abdul Rahman

Sahib, yang berusia empat puluh empat tahun. Beliau adalah yang termuda diantara semua syuhada lainnya. Para teroris bertanya kepadanya:”Kamu masih muda dan dapat menyelamatkan hidup dengan menolak Ahmadiyah, namun dengan berani beliau menjawab: saya juga akan mengikuti jalan yang ditempuh oleh para sesepuh saya dalam mempersembahkan pengorbanan, yakni jalan kebenaran. Saya juga akan mengikuti jejak langkah para sesepuh saya dan bersedia untuk mengorbankan jiwa demi keimanan. Kemudian, beliau pun disyahidkan secara brutal.

Saat menyebutkan Hazrat Sahibzada Abdul Latif Sahib Shaheed, di akhir Hadhrat Masih Mauud as menyinggung berkenaan dengan sebuah rukya dalam buku Tazkirah al-Syahdatain. Setelah itu, beliau menulis bahwa Allah SWT akan menciptakan banyak pengganti beliau. Dalam hal ini beliau menyimpulkan dari rukya yang beliau lihat bahwa saya berharap setelah syahidnya Sahibzada Sahib, Allah Ta'ala akan menciptakan banyak pengganti beliau. Kita menjadi saksi bahwa hari ini orang-orang Afrika secara berjamaah telah menampilkan teladan ini dan memenuhi hak sebagai penerus. Dari mulai para terror is datang ke masjid kemudian tanya jawab, membahas secara rinci akidah jemaat lalu meninggalkan masjid setelah melewati semua proses itu, seluruhnya berlangsung selama 1,5 jam. . Selama itu, dapat kita perkirakan bagaimana rasa sakit dan penderitaan yang harus dilalui oleh anak-anak dan yang lainnya, karena para sesepuh mereka disyahidkan dihadapan mereka. Setelah keluar dari masjid, para teroris tidak langsung melarikan diri tetapi bertahan lama di Mehdiabad dan orang-orang bersenjata itu juga mengancam para jamaah masjid bahwa lebih baik kalian semua meninggalkan Ahmadiyah. Kami akan datang lagi. Jika kalian tidak meninggalkan Ahmadiyah atau jika seseorang mencoba membuka masjid lagi, kalian semua akan dihabsi.

Bagaimana awal berdirinya Jemaat Mahdiabad ini? Dan bagaimana mengenal jemaat? Berkenaan dengan itu, beliau menulis. pada akhir tahun 1998, secara resmi misi jemaat dimulai disana. Jemaat mengalami perkembangan secara pesat. Pada tahun 1999, sebuah desa bernama Taknevel mayoritas penduduknya menjadi Ahmadi dan berdirilah jemaat yang tulus di sana. Imam desa tersebut, Alhaji Ibrahim Badiga, sebelum baiat masuk jemaat beliau merupakan imam Wahhabi terbesar di daerah itu. Beliau baiat setelah meneliti secara mendalam. Setelah baiat, beliau menjadi seorang Da'i yang bersemangat, muballigh pemberani dan prajurit yang tak kenal takut. Setelah beliau bai'at, beberapa sahabat beliau, sebagian ulama, berkata kepada beliau, "Mengapa kamu beriman?" Beliau menjawab, "Ketika saya melihat emas, dan Allah juga telah memerintahkannya, hadits Nabi Suci Saw juga tergenapi, dan sabda sabda tergenapi. Al-Qur'an juga memberikan kesaksian akan hal itu, lantas bagaimana mungkin saya mengingkarinya dan luput? Alhasil, Imam Sahib adalah seorang ulama besar. Semua orang di desa ini berasal dari suku Tamashk dan berbicara bahasa Tamashek. Jumlah penduduk Tamasyik diperkirakan sekitar 200.000 orang. Mereka ditemukan di Burkina Faso, Niger, Mali dan Aljazair. Sembilan puluh sembilan persen adalah Muslim. Sebagian besarnya adalah Wahhabi radikal. Mayoritas orang Tamasyik bukanlah Ahmadi, tetapi penduduk Tamashek yang ada di Mahdi Abad, Burkina Faso lebih dulu baiat kepada Hazrat Aqdas Masih Mau'ud as dan sekarang mereka telah meraih maqomnya yang khas berkat pengorbanan mereka yang sangat besar. Pada tahun 2004 banyak ditemukan kandungan emas di daerah ini, sehingga perusahaan tambang membangun rumah di tempat baru di dekat penduduk desa ini dan meminta mereka pindah ke sana. Sebagian besar migrannya adalah para Ahmadi, beberapa keluarga diantaranya adalah non ahmadi. Sebuah desa baru baru yang mayoritas penduduknya

adalah para ahmadi. Ibrahim Sahib menyarankan agar tidak digunakan lagi nama lama desa ini, kemudian beliau menulis kepada saya untuk memberi nama desa ini dan kemudian diberi nama Mehdiabad. Pada tahun 2008, Desa Modern juga dibangun di sini di bawah pengaturan Lembaga jemaat IAAAE. Fasilitas air dan listrik telah disediakan. Itu adalah proyek desa model pertama di Burkina Faso dan di seluruh dunia. Di bawah pengaturan tersebut, telah diberikan fasilitas listrik, air, sekolah menjahit dll di desa desa.

Berkenaan dengan pemakaman mereka, tertulis laporan sbb, bahwa para teroris telah menghabiskan satu setengah jam di masjid dan menciptakan suasana mencekam sehingga tubuh para syuhada tetap berada di tempat mereka disyahidkan sepanjang malam karena ada kekhawatiran bahwa teroris belum meninggalkan desa dan jika ada yang memindahkan mayat, jangan sampai akan dibunuh juga. Tidak jauh dari tempat itu terdapat kamp tentara dan kejadian itu telah dilaporkan kepada mereka, tetapi tidak ada yang datang, juga tidak ada seorang pun dari badan keamanan yang datang hingga pagi. Pemakaman para syuhada dilakukan pada pukul sepuluh pagi tanggal 12 Januari di Mehdiabad.

Sekarang saya sampaikan secara biodata singkat mereka. Haji Ibrahim Badiga Sahib merupakan imam seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Beliau berusia enam puluh delapan tahun pada saat disyahidkan. Beliau juga pernah tinggal di Arab Saudi untuk menempuh pendidikan. Beliau sangat mahir Bahasa Tamashek dan beliau juga menulis tafsir Al-Qur'an dalam bahasa itu. Beliau baiat pada tahun 1999. Sebelum menerima Ahmadiyah, Imam Ibrahim Badiga merupakan ketua para imam di banyak desa. Para ulama lainnya di daerah itu menganggap sebagai suatu kehormatan untuk dapat datang dan duduk dan mendapatkan ilmu dari beliau, jadi setidaknya setahun sekali, para ulama, guru, dan imam dari seluruh wilayah biasa datang untuk tinggal bersama beliau dan memperoleh wawasan ilmu. Jumlah yang hadir bahkan hingga lima ratus orang dan tinggal selama seminggu. Bisa dikatakan bahwa pertemuan tahunan para ulama dan imam daerah biasa diadakan di tempat beliau. Murid-murid beliau mengatakan bahwa bahkan pada masa itu, Imam Sahib sering mengatakan bahwa kebenaran masih belum muncul karena sedikit orang yang percaya pada kebenaran. Sama seperti ratusan imam datang dan duduk di dekat saya dan tampaknya menganggap satu sama lain sebagai Muslim, tetapi ketika kebenaran zahir nanti dan orang yang beriman sedikit, maka orang beriman akan sedikit. Pada saat itu orang-orang ini juga akan pergi meninggalkan saya. Didalam diri beliau terdapat kebaikan, ketaqwaan dan ilmu, oleh karena itu, beliau telah memprediksi sesuai dengan kondisi zaman, bahwa kebenaran akan muncul dan setelah itu, sebagaimana penentangan yang selalu menimpa para nabi, orang-orang ini juga akan menentang apa yang mereka yakini dalam hati yakni kapanpun kebenaran muncul, saya harus meyakinkannya. Pada tahun 1998, Misi Ahmadiyah resmi didirikan di Dori, sehingga pesan Ahmadiyah bahkan sampai kepada Imam Ibrahim. Alhaji Badiga pertama kali mendengar nama Ahmadiyah di pasar saat berlangsung program Tabligh. Ketika Beliau mengetahui bahwa para Ahmadi meyakini bahwa nabi Isa telah wafat dan mengabarkan bahwa Almasih dan Imam Mahdi telah datang, maka Ibrahim Dega Sahib datang ke Rumah Misi Dori dengan mengajak delegasi berjumlah tujuh orang untuk mencari kebenaran. Setelah melakukan penelitian mendalam, beliau menerima Ahmadiyah. Beliau Mendapat kehormatan menjadi Ahmadi pertama di daerahnya. Para penentang melontarkan tuduhan dengan mengatakan bahwa kita membaiatkan orang-orang miskin dengan cara mengiming iminginya, karena mereka tidak tahu apa apa tentang agama. Namun para syuhada ini telah membungkam mulut orang yang menuduh

seperti itu. Mereka telah baiat setelah memahami kebenaran kemudian memberikan teladan pengorbanan tertinggi.

Namun, lebih lanjut tertulis mengenai Ibrahim sahib, seperti telah disebutkan bahwa beliau adalah seorang prajurit Jamaat yang tak kenal takut. Beliau adalah seorang Dai Ilallaah yang tak kenal takut dan Ahmadi sejati dalam makna hakiki. Melalui dakwah dan upaya beliau, pesan Ahmadiyah menyebar ke seluruh wilayah. Banyak jemaat yang dibentuk. Beliau secara aktif berpartisipasi dalam berbagai program jemaat. Sebelum menerima Ahmadiyah, beliau berkeyakinan bahwa semua sekte selain Wahhabi adalah kafir. Menonton TV, bermain sepak bola atau sekolah, membuat gambar, semua itu diharamkan menurut beliau, sebagaimana keyakinan Wahhabi, tetapi ketika beliau menerima Ahmadiyah, kemudian beliau meninggalkan anggapan tak berdasar seperti itu dan beliau pun menjelaskan hakikat yang sebenarnya kepada orang-orang. Pada tahun 2000, beliau mendapatkan taufik untuk hadir dalam Jalsah Uk pada masa Hazrat Khalifa Al-Masih IV. Beliau sangat tergiya gila dengan tabligh. Sebelum menerima Ahmadiyah, beliau adalah seorang sosok yang berpengaruh dan mengetuai para Imam dibanyak desa seperti yang disebutkan.

Setelah menerima Ahmadiyah, beliau mewaafkan dirinya untuk bertabligh. Nampaknya beliau tidak peduli dengan hal lainnya. Beliau membuat grup-grup whatsapp tabligh yang salah satunya adalah grup whatsapp khusus untuk orang-orang Tamasyik. Dalam grup tersebut, tergabung orang-orang dari Mali, Niger, Ghana, Saudia Arabia, Libya, Tunisia, Pantai Gading dan negara-negara lainnya. Beliau bertabligh kepada mereka secara kontinu. Siang malam beliau merekam pesan-pesan suara lalu mengirimkannya. Siang malam beliau sibuk dalam pekerjaan tersebut. Para penentang pun mengirimkan pesan berisi caci makian kepada beliau sebagai jawaban. Terjadi penentangan juga di grup-grup tersebut. Mereka melontarkan ancaman-ancaman pembunuhan, namun beliau tidak pernah berbicara dengan marah kepada siapapun, bahkan beliau mengatakan kepada orang-orang yang memberikan ancaman bahwa, “Saya akan berikan anda ongkos, datanglah dan bunuhlah saya.” Beliau biasa mengatakan bahwa para muballighin dan mu’allimin juga harus bertabligh. Jangan beralasan bahwa situasi sedang buruk, oleh karena itu kami tidak bisa pergi bertabligh. Beliau mengatakan, “Ketika situasi sedang buruk, bertablighlah melalui media dan jika ada yang tidak mempunyai uang untuk mengisi paket internet di HP, mintalah kepada saya. Buatlah grup media sosial, dan sambil duduk di rumah, ambillah bagian dalam jihad pertablighan.” Beliau adalah seorang yang “gila” tabligh. Beliau sangat hobi bertabligh.

Nasir Siddhu Sahib, Muballigh di sana menuturkan, “Saya datang ke Burkina Faso pada 1997. Khalifatul Masih Al-Rabi’ r.h. menugaskan saya untuk melakukan da’wat ilallah.” Beliau menuturkan, “Saya tidak memahami bahasa setempat, oleh karena itu saya menghabiskan waktu tiga bulan untuk membuat perencanaan. Setelah itu saya melakukan kunjungan ke perkampungan-perkampungan. Saya juga berkunjung ke kampung Imam Sahib. Ketika sampai kepada mereka kabar mengenai kewafatan Nabi Isa a.s. dan kedatangan Al-Masih dan Imam Mahdi, Ibrahim Badega Sahib bersama dengan tujuh orang lainnya datang ke rumah misi kita di Dhori. Berlangsung tanya jawab di sana. Mereka tinggal selama tiga hari bersama saya. Selama tiga hari tersebut mereka tidak tidur, tidak juga membiarkan saya tidur. Setiap hari, mulai dari pagi hingga sore berlangsung diskusi. Minggu selanjutnya mereka datang kembali dan membawa Imam mereka yang baru, dan rangkain penelitian ini berlangsung hingga tiga bulan. Mereka telah mendapatkan jawaban untuk sebagian besar pertanyaan mereka, namun mereka tidak pernah mengungkapkan pemikiran untuk masuk ke dalam Ahmadiyah.” Pak Mubaligh menuturkan, “Lalu saya menulis surat permohonan doa kepada Khalifatul Masih Al-Rabi’ r.h. Suatu hari Imam sahib datang dan telah mengisi formulir baiat. Saya mengatakan kepada beliau, “Mana yang lainnya yang biasa datang? Kapan mereka akan baiat?”. Beliau mengatakan, “Mereka semua akan baiat. Namun saya ingin menjadi yang pertama masuk ke

dalam Ahmadiyah, oleh karena itu saya datang.” Beliau juga memiliki jalinan kesetiaan yang luar biasa dengan Khilafat.

Amir Jemaat Burkina Faso menulis, “Sekitar 40 kampung berada di bawah pengaruh beliau. Beliau melaksanakan haji, menetap dan menuntut ilmu di sana. Beliau memahami dan berbicara bahasa Arab dengan sangat baik dan banyak melakukan pertablighan di seluruh daerah tersebut. Beliau pergi ke kampung-kampung dengan bersepeda dan dengan karunia Allah Ta’ala, beliau menyinari banyak orang di daerah ini dengan nur Ahmadiyah. Ulama-ulama besar di daerah tersebut masuk Ahmadiyah dengan perantaraan beliau dan sebagian besar Jemaat di daerah tersebut berdiri berkat upaya pertablighan yang beliau lakukan. Setiap kali kami pulang dari London, beliau selalu menanyakan bagaimana kabar Khalifah-e-Waqt? Beliau menzhahirkan kecintaan yang besar. Salah satu contoh kecintaan tersebut adalah, ketika berlangsung kelas saya (Huzur) dengan anak-anak, meskipun beliau sama sekali tidak memahami bahasa Urdu, beliau menyaksikannya dengan seksama seperti beliau memahaminya, dan mengatakan bahwa, “Duduk di sini dan menyaksikan majlis ini, bagi saya menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan.” Beliau seorang yang ramah kepada tamu dan sosok yang pendiam, namun ketika harus berbicara demi Jemaat, maka beliau akan berbicara dengan penuh semangat. Beliau seorang Muballigh yang sempurna. Beliau banyak melakukan diskusi dan tanya jawab dengan para non-Ahmadi, baik secara pribadi maupun kelompok.

Kemudian seorang Muballigh lain di sana, Muhibbullah Sahib menuturkan bahwa, “Saya mengenal para sesepuh tersebut secara pribadi karena saya sering pergi ke sana. Mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai Khilafat, ramah terhadap tamu dan setia. Ketika para pemuda sepanjang hari bekerja, para sesepuh ini biasa duduk di saung yang dibangun di depan masjid sambil menonton MTA. Ketika mereka disyahidkan, seorang pemuda segera menelpon saya untuk menceritakan bagaimana para sesepuh tersebut disyahidkan. Dikatakan kepada mereka, “Jika anda mundur dari Ahmadiyah, kami akan melepaskan anda.” Namun mereka memilih untuk disyahidkan. Pemuda tersebut menceritakan demikian. Pemuda tersebut mengatakan, “Ini hanyalah sembilan Anshor, jika mereka mensyahidkan kami semua, khudam, Lajnah, dll. sekalipun, kami tetap tidak akan meninggalkan Ahmadiyah. Insya Allah.” Inilah ruh yang para sesepuh itu telah ciptakan dalam diri orang-orang yang mukhlis dalam Jemaat ini. Ketika ada tarbiyat dari para sesepuh, maka ghairat dan keimanan akan tercipta dalam diri para pemuda pemudi kita.

Muballigh Lokal, Maiga Tijan Sahib menuturkan, “Imam Ibrahim Sahib sering diancam akan dibunuh. Beberapa hari sebelum kesyahidan, beliau menceritakan kepada saya bahwa, “Ancaman-ancaman pembunuhan dilancarkan terhadap saya. Orang-orang ini akan membunuh saya.” Berkenaan dengan keindahan akhlak beliau, Pak Muballigh menuturkan, “Beliau memperlakukan keluarga dan kerabat beliau dengan sangat baik. Bersimpati kepada semua orang merupakan kebiasaan beliau. Berkorban untuk orang lain dan memperlihatkan semangat pengorbanan adalah di antara sifat-sifat beliau yang menonjol. Beliau sosok yang sangat dihormati di daerah tersebut. Orang-orang sangat menghormati beliau. Apabila Ibrahim Sahib membuat suatu keputusan atau mengatakan sesuatu, maka orang-orang akan menghormatinya dan mematuhi. Jumlah murid-murid beliau sangat banyak. Sebagian di antaranya bekerja sebagai Imam dan Mu’allim di negara-negara tetangga. Banyak juga yang bekerja sebagai mu’allim dan mubaligh lokal di Burkina Faso.” Kemudian Pak Mubaligh menuturkan, “Beliau adalah sosok teladan bagi yang lain dalam kebaikan, ketakwaan dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Kapan pun beliau menghimbau para anggota Jemaat berkenaan dengan sesuatu hal, beliau sendiri yang pertama ambil bagian di dalamnya. Jika ada suatu himbauan berkenaan dengan pengorbanan harta, maka beliau menjadi yang pertama ikut serta. Beliau tidak pernah tertinggal dalam program-program Jemaat, Jalsah-jalsah, Ijtima-ijtima dan kegiatan-kegiatan lainnya. Beliau biasa melaksanakan salat lima waktu di masjid. Beliau dawam melaksanakan salat tahajud. Jika beliau tidak hadir dalam suatu kegiatan Jemaat, artinya beliau sedang sakit atau melakukan perjalanan. Beliau tidak pernah mempedulikan biaya untuk ikut serta dalam pekerjaan-pekerjaan Jemaat. Beliau memiliki dua istri yang darinya Allah Ta’ala menganugerahkan dua belas anak.

Khalid Mahmud Sahib, seorang muballigh menulis bahwa, “Para syuhada ini penuh dengan ketulusan dan kesetiaan. Mereka adalah para Ahmadi yang sangat mencintai Khilafat dan rela mempertaruhkan nyawanya untuk Khilafat. Ketika saya melakukan lawatan ke Ghana pada 2008 dalam rangka Jubilee Khilafat dan menghadiri Jalsah di sana, ribuan Ahmadi dari Burkina Faso, Mali, dll., juga datang untuk menjumpai saya. Pada kesempatan tersebut, Jemaat Ghana melakukan pengaturan konsumsi dan akomodasi dengan baik, namun meskipun demikian, beberapa anggota yang datang dari Dhori - termasuk para syuhada - terlambat mendapatkan makanan atau tidak mendapatkan makanan. Lalu setelah sedikit larut malam, dipesankan makanan dari pasar dan diberikan. Atas hal itu, saya mengatakan kepada Pak Mubaligh tersebut dalam kesempatan mulaqat bahwa, “Sampaikanlah permohonan maaf saya kepada mereka dan tenangkanlah mereka.” Mereka bersama dengan orang-orang lainnya serentak berkata bahwa, “Kami datang ke sini untuk melihat dan bertemu dengan Khalifah-e-Waqt. Ketika telah melihat dan bertemu, maka rasa lelah dan lapar kami hilang. Tidak ada keluhan apa pun. Bahkan kami duduk bersama dan saling menceritakan mulaqat ini satu sama lain dan menikmatinya.” Bagaimanapun, ketika itu saya merasa khawatir bahwa mereka telah datang dengan menempuh perjalanan yang jauh. Banyak yang datang menggunakan sepeda dan tidak tersedia pengaturan untuk mereka. Pengaturan segera dilakukan, namun di sisi lain keikhlasan dan kesetiaan mereka sedemikian rupa sehingga membuat saya takjub. Pada waktu itu juga saya menerima pesan mereka dan merasa heran bahwa betapa mereka ini adalah orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat.

Seorang Mua'llim, Al-Haj Mahmud Diko Sahib menuturkan bahwa Sharif Odeh Sahib datang dalam rangka kunjungan ke Benin. Maka Imam Sahib dengan menaiki bis menempuh perjalanan sejauh seribu kilometer pada malam hari dari Burkina Faso dan sampai pada pukul 03.00 dini hari. Ini adalah perjalanan selama 30 jam yang melelahkan. Kondisi jalan di sana pun buruk dan beliau melakukannya dengan senang hati. Selanjutnya beliau harus melakukan perjalanan yang panjang lagi. Beliau pun melakukannya bersama Sharif Odeh Sahib dan ikut serta dalam semua program. Beliau memiliki suatu semangat pengkhidmatan kepada Jemaat. Beliau sangat senang ketika melihat masjid di Benin dan berkata, “Lihatlah! Ini juga adalah satu dalil kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud a.s.” Demikian juga, dilakukan perdebatan dengan para Ghair Ahmadi. Dalam kesempatan tersebut, beliau berpidato dalam bahasa Arab dengan fasih. Perdebatan juga berlangsung antara para Maulwi dengan Sharif Odeh Sahib. Pada saat itu mereka mengatakan sesuatu yang salah, maka mereka berdiri dan hendak memberikan jawaban dengan marah, namun ketika diminta untuk tenang, mereka langsung duduk. Kemudian para Ghair Ahmadi mengatakan, “Baiklah! Jika kalian menganggap diri kalian muslim, maka salatlah di belakang kami.” Beliau ketika itu berdiri dan mengatakan, “Orang yang mengatakan kami kafir dan tidak menerima Imam kami dan Imam Zaman, bagaimana mungkin kami salat di belakangnya. Akuilah bahwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. adalah Imam Zaman, maka kami akan salat.”

Seorang Sabiq Mua'llim Lokal Benin menuturkan, “Beliau adalah suatu gambaran hidup dari kecintaan kepada Khalifah-e-Waqt. Beliau menuturkan bahwa, “Ketika saya mendapatkan pesan Ahmadiyah yang disampaikan oleh Mubaligh Pakistani, sejak hari itu juga saya menjadi Ahmadi. Saya mempelajari bahwa kesejahteraan dunia hanya bergantung pada Nizam Khilafat dan inilah jalan yang sebenarnya dan saya akan berpegang teguh padanya hingga nafas terakhir.” Mu'allim Sahib menuturkan bahwa beliau betul-betul mengamalkan apa yang telah beliau katakan tersebut.

Kemudian seorang Mu'allim Lokal Benin, Isa Sahib menuturkan, “Saya memiliki hubungan yang telah berlangsung sejak lama dengan beliau. Beliau adalah seorang Ahmadi yang tidak pernah berselisih dengan siapapun. Beliau seorang Ahmadi hakiki yang terdepan dalam setiap amalan, baik dalam hal tabligh, candah maupun segala hal. Inilah sebabnya mengapa dikarenakan beliau, delapan Anshor lainnya seraya mengucapkan labaik di belakang beliau, rela mengorbankan nyawa mereka di hadapan Allah Ta'ala.

Principal Burkina Faso menulis, “Seseorang melihat sebuah mimpi, atas hal itu Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' r.h. menulis surat kepada beliau bahwa ini adalah mimpi yang berberkat dan

maknanya adalah tanah negeri ini subur untuk menerima kebenaran, dan setelah kunjungan saya, insya Allah mereka akan menerima kebenaran dan diterangi dengan nur. Semoga Allah Ta'ala mewujudkan hal ini." Seingat saya Khalifatul Masih Al-Rabi' tidak sempat melakukan lawatan ke sana. Bagaimana pun saya melakukan lawatan ke sana pada 2004. Pak Principal menuturkan bahwa setelah itu beliau (Huzur) juga menulis, "Saya merasa yakin bahwa benih Ahmadiyah yang ditanam di bumi Burkina Faso, akan segera menghasilkan buah yang abadi. Orang-orang Burkina Faso pada hakikatnya adalah "orang-orang yang sangat hebat" dan saya senang Allah Ta'ala telah menyinari mereka dengan nur Ahmadiyah. Kebangkitan yang saya lihat dalam diri para anggota Jemaat Burkina Faso sangat menakjubkan. Saya berharap semoga dua atau tiga tahun ke depan, hasil yang besar dari lawatan ini akan zahir dan Jemaat akan maju dengan pesat. Insya Allah."

Saya menulis ini kepada beliau setelah lawatan saya. Saya melihat sesuatu yang istimewa pada Jemaat-jemaat di Afrika dan dalam diri para Ahmadi di Burkina Faso, bahwa pada kesempatan mulaqat, setiap orang berusaha untuk memeluk saya, dan kecintaan mereka pun nampak. Pak Principal menulis, "Hari ini, orang-orang yang mukhlis dari Mahdi Abad ini telah memberikan pengorbanan yang luar biasa dan mengukuhkan materai bahwa sungguh mereka adalah "orang-orang yang sangat hebat" sebagaimana yang telah anda (Huzur) tulis.

Syahid yang kedua adalah Al-Hasan Agmali Ail Sahib. Beliau berusia 71 tahun pada saat disyahidkan. Beliau berprofesi sebagai petani. Beliau menerima Ahmadiyah pada 1999. Beliau termasuk Ahmadi awalin di kampung tersebut. Bersama dengan Ibrahim Sahib, beliau termasuk di antara delegasi yang pergi ke rumah misi Dhori untuk melakukan penelitian. Sejak beliau baiat, beliau terus meningkat dalam keikhlasan dan kesetiaan. Beliau memiliki hubungan keikhlasan yang erat dengan Khilafat. Beliau disiplin dalam salat berjamaah, rajin tahajud dan dawam dalam membayar candah. Beliau telah menegakkan satu teladan kebaikan bagi keluarga yang beliau tinggalkan. Secara keseluruhan, pengorbanan jiwa, harta dan waktu yang telah beliau persembahkan untuk Jemaat sangatlah luar biasa. Beliau bisa berbicara dalam empat hingga lima bahasa lokal Burkina Faso yang karenanya lingkaran pertemanan beliau tersebar hingga ke berbagai Jemaat di seluruh negeri. Pada kesempatan Jalsah Salanah, beliau begitu berbaur dengan para peserta yang datang dari wilayah lain dikarenakan kemampuan berbahasa beliau. Orang-orang sangat menyukai beliau. Mereka senang duduk di sekeliling beliau. Kapanpun ada suatu himbauan dari Jemaat, beliau menjadi yang terdepan ikut serta di dalamnya. Pada tahun lalu, ada himbauan dari Jemaat untuk melakukan Waqaf Ardzi, beliau menjadi yang pertama mendaftar dari Jemaat Mahdi Abad. Pada tragedi Mahdi Abad, saudara kembar beliau, yang terhormat Husein Agmali Ail Sahib juga disyahidkan.

Husein Agmali Ail Sahib yang merupakan saudara kembar beliau - sebagaimana telah disampaikan - juga berusia 71 tahun. Beliau juga mendapatkan taufik untuk baiat pada tahun 1999. Beliau termasuk di antara para Ahmadi awalin di kampungnya. Bersama Al-Haj Ibrahim Sahib, beliau ikut serta dalam rombongan yang pergi melakukan penelitian ke rumah misi Dhori. Saat itu, beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Zaim Anshorullah di Mahdi Abad. Beliau memiliki kemampuan untuk mengorganisir para Anshor dengan cara yang baik. Beliau memberikan mereka motivasi dalam program-program dan kegiatan-kegiatan Jemaat dan menyelenggarakan berbagai program tarbiyat. Beliau mengadakan wiqari amal untuk membersihkan masjid dan di lokasi-lokasi lain. Beliau dawam membayar candah dan disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu di masjid.

Mendirikan shalat tahajud secara teratur. Di kejadian Mahdi Abad ini, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, saudara kembarnya pun disyahidkan saat itu. Mereka lahir ke dunia ini Bersama-sama, begitupun ketika meninggalkan dunia.

Hamid Wag Abdurrahman Sahib. Usia beliau 67 tahun. Beliau juga adalah seorang peta ni. Beliau pun menerima Ahmadiyah di tahun 1999. Berhati bersih dan sosok yang sangat lembut. Senantiasa di garis terdepan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan jemaat. Jika tidak hadir, dapat dipastikan bahwa ada keperluan sangat mendesak atau sakit; jika tidak, beliau pasti hadir. Beliau termasuk sahabat

yang turut membantu Imam Ibrahim Sahib. Beliau terus menekankan keluarga beliau untuk selalu berpegang erat pada nizam jemaat dan ikut serta dalam kegiatan jemaat. Sosok yang memiliki hubungan kesetiaan dengan Khilafat Ahmadiyah. Banyak waktu beliau lalui di Masjid. Senantiasa menyaksikan program MTA; Khususnya, beliau menyimak khutbah dengan dawai dan saksama.

Sulah Ag Ibrahim. Saat disyahidkan usia beliau 67 tahun. Beliau pun adalah seorang petani. Beliau sangat dawai shalat berjamaah dan teratur dalam membayar canda. Beliau adalah pengurus Majelis Ansarullah yang sangat aktif berkhidmat dan juga anggota jemaat yang sangat mukhlis. Beliau adalah tangan kanan dan penolong Imam Ibrahim Sahib. Dengan karunia Allah Ta'ala, beliau sangat berilmu dan biasa berdiskusi dalam hal agama dan keilmuan. Beliau selalu ada kapanpun anggota anshar menggelar majlis diskusi keilmuan. Beliau memiliki sifat penyabar dan lemah lembut. Berlaku baik kepada setiap yang tua maupun muda pun adalah sifat utama beliau. Jika melihat ada anggota yang tidak memiliki atau kekurangan biaya untuk pergi ke Jalsah Salanah atau Ijtima, beliau membantunya agar mereka dapat ikut serta. Saat ini (di tahun-tahun ini) melakukan perjalanan keluar dari Dori sangat membutuhkan keberanian, karena para teroris telah menebarkan ketakutan di mana-mana. Meski demikian, para ahmadi di Mahdi Abad, di minggu akhir Desember, mereka ikut serta menghadiri Jalsah Salanah Burkina Faso.

Kemudian Usman Ag Sude Sahib. Usia beliau 59 tahun. Beliau Ahmadi yang mukhlis dan siap berkorban. Beliau mengorbankan harta dan waktu demi jemaat; Dan pada akhirnya Allah Ta'ala pun menurunkan taufik kepada beliau untuk mengorbankan jiwa. Pada waktu pembangunan Masjid Mahdi Abad, beliau bertugas mengambil air dan terus membantu kerja pembangunan masjid. Terus berupaya agar terdepan di dalamnya. Beliau sangat dawai mendirikan shalat dan teratur membayar canda; apa saja yang beliau dapat, pertama-tama beliau serahkan untuk canda.

Apakah sosok yang berpemikiran demikian, mereka baiat karena dijanjikan uang sebagaimana para penentang mengatakan?

Pekerjaan beliau adalah berdagang sepatu. Jika ada yang tidak mampu atau tidak cukup uang membelinya, beliau tetap tidak membiarkannya berlalu dengan tangan kosong; tiada seorangpun yang beliau biarkan pergi tanpa alas kaki. Jika ada yang tidak memiliki uang, atau kurang, beliau berkata, "Tidak apa-apa, nanti saja memberinya".

Kemudian Ag Ali Ag Maguil. Beliau lahir pada tahun 1970. Bersama ayahanda, beliau menerima Ahmadiyah di tahun 1999. Beliau seorang petani. Beliau adalah muazin di Jemaat Ahmadiyah Bilare. Tat kala di beberapa masa yang lalu beliau harus pindah dari kampung halaman beliau karena teroris, beliau lantas pindah ke Mahdi Abad. Beliau adalah ahmadi yang sangat mukhlis. Dawai mendirikan shalat dan membayar canda, serta terdepan dalam mengikuti program-program jemaat.

Kemudian Musa Ag Adrahi. Usia beliau saat pensyahidan adalah 53 tahun. Pekerjaan beliau pun bercocok tanam. Beliau selalu terdepan dalam pekerjaan-pekerjaan jemaat. Sebelum menjadi ahmadi, beliau adalah tokoh berpengaruh di kalangan wahabi. Beliau sangat dawai mendirikan shalat, rutin melaksanakan tahajud. Beliau shalat magrib di masjid dan pulang saat setelah Isya. Waktu antara magrib dan isya beliau lalui dengan sibuk berzikir ilahi di masjid. Mengenai beliau, siapapun bersaksi bahwa beliau adalah contoh seorang ahmadi yang hakiki dan rela berkorban. Beliau pun rutin mengirimkan surat permohonan doa kepada saya dan ia kerap menyampaikan bahwa dirinya adalah ahmadi yang selalu mendoakan untuk Hz. Khalifah.

Kemudian yang ke sembilan, Ag Umar Ag Abdurrahman. Saat pensyahidan, usia beliau adalah 43 tahun. Beliau adalah yang paling muda, sebagaimana sebelumnya telah disampaikan. Beliau menerima Ahmadiyah di tahun 1999 di usia 20 tahun. Setelah itu, hubungan beliau dengan jemaat semakin erat dan kesetiaan beliau semakin tinggi. Beliau adalah anggota jemaat Mahdi Abad yang sangat mukhlis dan rela berkorban. Beliau adalah tangan kanan Imam Ibrahim dan juga Naib Imam Shalat. Ketika para teroris masuk ke dalam masjid, setelah bertanya ke Imam Sahib, mereka bertanya tentang siapa Imam kedua. Beliau tanpa bimbang menjawab, "saya". Beliau selalu termasuk diantara mereka yang datang awal ke masjid. Beliau shalat dengan penuh khusyuk dan kerendahan. Beliau dawai shalat tahajud. Beliau juga mengajak anak-anak beliau ke masjid dan sangat memperhatikan

tarbiyat mereka. Beliau pun termasuk diantara yang sangat dawam menulis surat kepada saya. Beliau sangat mahir bersepeda, dan biasa menempuh perjalanan-perjalanan jauh di tempat beliau dengannya. Beliau telah 4 kali menempuh jarak 265 km dari Dori ke Oagadougou untuk menghadiri Ijtima Khuddamul Ahmadiyah. Pada tahun 2008, beliau termasuk dalam kafilah yang berangkat dari Burkina Faso ke Ghana untuk menghadiri Jalsah Khilafat Jubilee.

Disini, dipergunakan kata 'Ag' di setiap nama. Yang saya pahami dari laporan-laporan mereka yang saya terima, maksud kata ini adalah 'bin' yakni putra dari fulan. Jadi, nama Ag lalu fulan berarti putra dari fulan.

Alhasil tentang beliau disini tertera bahwa ketika kedelapan ahmadi telah disyahidkan, maka tersisa Ag Umar Ag Abdurrahman Sahib. Dari segi usia, beliau adalah yang paling muda. Para teroris bertanya kepada beliau, "kamu masih muda. keluarlah dari Ahmadiyah dan kamu dapat menyelamatkan jiwamu". Beliau dengan penuh keberanian menjawab, "Sebagaimana jalan pengorbanan yang telah ditempuh oleh pendahulu saya, saya pun siap mengikuti jejak langkah imam dan pendahulu saya untuk mengorbankan jiwa saya demi keimanan". Atas jawaban ini beliau dengan sangat keji ditembak di kepala dan disyahidkan.

Keadaan secara umum di Burkina Faso adalah buruk. Para teroris berkeliaran secara bebas di banyak wilayah disana. Beberapa hari sebelumnya ada Qaid Sahib Majlis Diniya yang datang ke rumah misi dan ia menyampaikan:

Di desa saya ada toko [ahmadi] yang menjual bahan kebutuhan pokok. Suatu hari ada seorang teroris yang datang ke toko itu. Peristiwa ini terjadi di wilayah yang berbeda. Ia datang hendak membeli sesuatu. Ia lalu melihat-lihat tokonya. Di toko itu terpasang foto Hz. Masih Mau'ud (as.) dan para khalifah beliau. Ia bertanya kepada Qaid Sahib tentang siapa yang ada di foto yang dipasang di tokonya. Qaid Sahib menjawab, "Ini adalah foto Masih Mau'ud dan para Khalifah beliau". Ia berkata, "Ini bukan Masih Mau'ud, Ada grup yang dibuat-buat oleh beberapa orang Islam dan inilah orang-orangnya, dan mereka ini adalah kafir". Sebelum pergi ia menghardik Qaid Sahib dengan berkata, "Turunkan foto ini. Jika nanti saat aku kembali foto ini masih disini, aku akan sangat menghabisimu". Meski demikian Qaid Sahib tetap membiarkan foto ini. Beberapa hari kemudian ia datang kembali untuk membeli sesuatu. Ia melihat bahwa foto tersebut masih terpasang. Ia pun pergi. Qaid Sahib menuturkan bahwa mereka pun mencari foto-foto itu di tempat lain. Alih-alih takut, Qaid Sahib justru berkata, "Di tempat mana lagi saya perlu memasang foto-foto ini?". Wilayah ini seluruhnya sudah sekian lama berada di bawah kontrol mereka, dan pemerintah tidak memiliki kekuasaan disana. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Mali, sementara Wilayah Dori berbatasan langsung dengan Niger. Jadi, kurang lebih semua wilayah ini ada dibawah penaklukan mereka.

Alhasil, mereka semua adalah Bintang-bintang Ahmadiyah yang bersinar terang. Mereka telah berlalu meninggalkan contoh mulia. Semoga Allah Ta'ala pun meningkatkan derajat keikhlasan dan kesetiaan kepada segenap anak keturunan mereka. Para musuh menganggap bahwa Ahmadiyah akan sirna dengan pensyahidan mereka. Tetapi Insya Allah Ahmadiyah akan semakin maju dan subur disini. Para pengurus disana, dan juga Amir Sahib, hendaknya menyusun rencana tablig dengan hikmat dan seksama. Bahkan mereka hendaknya juga membantu memberi ketenangan untuk mereka. Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberi mereka semangat dan kesabaran. Semoga keluarga yang ditinggal pun diberi taufik untuk memahami ketinggian pengorbanan jiwa yang telah diberikan oleh para pendahulu mereka itu. Alhasil, kita disana hendaknya harus bergerak dengan hikmat dan rencana yang seksama. Tentang ini pun telah saya sampaikan kepada mereka untuk [hijrah] meninggalkan tempat itu.

Untuk memenuhi penghidupan para keluarga syuhada, dan menjadikan mereka kembali berdikari, Khilafat keempat telah mencanangkan sebuah dana yaitu Sayyidina Bilal Fund yang salah satu tujuannya untuk [keluarga] para syuhada. Setelah peristiwa ini, ada beberapa orang juga yang secara pribadi, serta badan dan jemaat yang mengirimkan dana untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebenarnya ketika suatu lembaga dana telah berdiri, maka hendaknya apapun dana itu dikirim ke lembaga itu, yakni hendaknya dikirim ke Sayyidina Bilal Fund, serta sampaikan bahwa kami telah

menyetorkan dana sekian khususnya untuk para syuhada kita di Mahdi Abad Dori, dan untuk selanjutnya pusat yang akan memutuskan. Di Markaz, seandainya dana masuk ataupun tidak, pasti harus dan akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, Insya Allah. Jadi siapa saja yang ingin memberikan, hendaknya mereka mengumpulkan dana mereka di Sayyidina Bilal Fund. Sesungguhnya ini bukanlah ihsan kita untuk keluarga para syuhada, tetapi adalah kewajiban kita untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Di penghujung saya hendak menyampaikan kutipan sabda Hz. Aqdas Masih Mau'ud (as.). Beliau bersabda:

Janganlah kalian beranggapan bahwa Tuhan akan menyia-nyiakan kalian. Kalian adalah suatu benih yang telah di tanam di dalam tanah oleh Tangan Tuhan. Tuhan berfirman bahwa benih ini akan bertumbuh dan akan berkembang, dan akan mengeluarkan cabang-cabangnya di segenap arah, dan akan menjadi satu pohon yang besar. Insya Allah. Alhasil, Selamatlah bagi mereka yang telah mengimani ucapan Tuhan dan tidak gentar akan ujian-ujian yang datang di dalamnya, karena kedatangan ujian itu pun adalah perlu supaya Tuhan dapat menguji kalian.

Jadi, mereka yang berkorban ini telah memenuhi maksud ujian ini. Kini bagi mereka yang ditinggal, saat ini pun adalah ujian untuk meningkatkan keyakinan dan keimanan mereka. Semoga Allah Ta'ala pun memberi taufik kepada mereka dan juga kepada kita untuk senantiasa menyempurnakan keyakinan dan keimanan kita. Semoga Allah Ta'ala semakin meninggikan derajat para syuhada itu. Semoga Allah menurunkan buah-buah dari pengorbanan mereka, yang hasilnya adalah bahwa kita dapat melihat tersebarnya ajaran hakiki Hz. Muhammad Rasulullah (saw.) dengan segera di muka bumi. Semoga kejahatan sirna di muka bumi, dan semoga kerajaan hakiki Tuhan yang Maha Esa dapat tegak di muka bumi.

Bersamaan dengan jenazah-jenazah para syuhada yang akan saya shalatkan setelah jumat ini, ada juga 2 jenazah ahmadi mukhlis yang hendak saya sampaikan. Pertama adalah Dr. Karimullah Zerwi Sahib putra Sufi Khuda Bakhsy Sahib, yang tinggal di Amerika. Beliau wafat tanggal 4 Januari di usia 83 Tahun. Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah musisi. Ayahanda beliau, Sufi Khuda Bakhsy Sahib baiat di Qadian di tangan Hz. Khalifah Kedua pada tahun 1928 di usia 17 tahun. Karimullah Zerwi Sahib juga adalah menantu dari Hz. Malik Saifur Rahman Sahib. Beliau adalah sosok yang sangat ilmuwan dan telah menulis beberapa buku. Beliau pun mendapat banyak karunia untuk berkhidmat dalam jemaat. Semoga Allah Ta'ala menurunkan magfirat dan belas kasih untuk beliau.

Jenazah kedua adalah istri Zerwi Sahib yakni Amatul Latif Zerwi Sahibah yang adalah istri dari Karimullah Zerwi Sahib. Beliau tinggal di Amerika dan adalah putri dari Malik Saifurrahman Sahib. Beliau wafat pada tanggal 6 Januari, 2 hari setelah kewafatan suaminya di usia 78 tahun. Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun. Almarhumah adalah seorang musiah. Sebagaimana saya sampaikan, beliau adalah putri dari Malik Saifurrahman Sahib. Ibunda beliau bernama Rasyid Syaukat yang lama [berkhidmat] sebagai editor majalah Misbah Rabwah. Beliau lahir di Qadian, dan adalah wanita yang memiliki keilmuan tinggi. Sosok yang terpelajar dan lulus gelar M.Sc. Beliau pun mendapat taufik melakukan berbagai pengkhidmatan di jemaat. Semoga Allah Ta'ala pun menurunkan ampunan dan kasih sayang untuk Almarhumah. Saudara kandungnya, Malik Mujiburrahman Sahib menulis tentang saudara perempuan dan iparnya, "Mereka adalah pasangan yang saling mencintai. Mereka telah menanggung banyak kesulitan-kesulitan, tetapi mereka tidak pernah mengeluh akan hal apapun. Saya tidak pernah mendengar pembicaraan negatif dari mereka dalam hal apapun juga. Keduanya memiliki keilmuan yang sangat luas dan mendalam. Mereka adalah sosok yang hingga akhir hayat terus berupaya mencintai siapapun juga dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka dan sosok yang sangat memberi kasih sayang. Masya Allah, mereka telah menjalani kehidupan yang sangat baik dan penuh makna. Mereka adalah sosok yang memberi pengaruh yang sangat baik dan adalah insan yang memberi kesan baik dan mendalam bagi lingkungan dan masyarakat tempat mereka tinggal". Semoga Allah Ta'ala menurunkan ampunan dan belas kasih pada mereka. 1

1 Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli Umar Faruq.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ
وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ